

**Tiara, 1 Agustus 1993**

**Hati-hati Bila Sukses**

**Oleh Faturochman**

Prestasi dan sukses punya kaitan erat. Ada, sukses yang bukan prestasi. Sebaliknya, tidak semua prestasi adalah kesuksesan. Sukses yang bukan berdasar prestasi antara lain ditemukan pada sebagian pimpinan yang mengandalkan warisan. Misalnya, karena sang bapak memiliki perusahaan maka pimpinan jatuh pada anak meskipun belum menunjukkan prestasi. Kasus semacam ini sering membuahakan rasa senang bagi yang bersangkutan.

Ada juga, prestasi yang tidak diakui sebagai sukses. Ini terasa menyakitkan. Apalagi bila tidak adanya pengakuan lebih disebabkan faktor sentimen. Prestasi adalah hasil usaha. Sering juga prestasi adalah puncak suatu jerih payah. Dengan kata lain, prestasi bukan hal yang mudah dicapai. Apalagi prestasi yang sekaligus juga menunjukkan kesuksesan. Untuk mencapainya banyak faktor yang mempengaruhi. Bila fasilitas tidak memungkinkan, orang bisa mengambil dua cara untuk meraih sukses. Pertama spekulasi, atau, kedua, bekerja keras.

Beberapa kelompok kalangan rendah berpendapat ingin mewujudkan impian sukses dengan membeli lotere. Mereka sadar untuk perbaikan nasib dengan meniti sukses akan terlalu lama. Jalan itulah akhirnya yang ditempuh. Metode untung-untungan dilakukan juga oleh kalangan menengah atas untuk mempercepat pencapaian tujuan. Contoh ini menguatkan pendapat bahwa sukses dan prestasi merupakan idaman bagi banyak orang.

Prestasi yang terbaik adalah prestasi yang melalui langkah demi langkah. Bisa saja langkah itu spektakuler. Tidak ada jeleknya juga bila langkah itu setapak demi setapak.

Satu hal lagi berkaitan dengan prestasi adalah saat munculnya puncak kemampuan. Untuk menunjukkan prestasi sering hanya dibutuhkan waktu yang amat singkat. Carl Lewis hanya membutuhkan waktu kurang dari duabelas detik untuk diakui sebagai pelari tercepat. Juara lomba karya ilmiah kira-kira membutuhkan waktu satu jam dalam rangka menunjukkan keandalan idenya.

Meskipun untuk unjuk kemampuan hingga diakui prestasinya butuh waktu sebentar, persiapan untuk itu bisa sangat lama. Ini salah satu penyebab orang sering mencari dan menempuh jalan pintas dengan berspekulasi. Bayangkan, untuk tampil sekitar sepuluh detik, juara lari butuh waktu berbulan-bulan atau tahunan.

Bila dilihat dari sisi ini saja jadinya tampak kurang adil. Padahal, bila berprestasi baik ketenaran berlangsung tidak hanya sebentar. Efek selanjutnya, dengan nama baik itu jalan hidup makin terbuka. Banyak hal lain bisa dicapai. Ini latar belakang yang lain mengapa orang lain ingin berprestasi dan sukses.

Bukan hanya titian, persiapan, atau latihan dalam berkarier yang dibutuhkan untuk meraih sukses. Potensi adalah faktor lain yang penting. Setiap orang punya potensi untuk sukses. Tentu saja potensi yang sesuai dengan suksesnya itu. Meskipun tampak sederhana, ternyata tidak mudah mendeteksi potensi. Sering kesadaran akan potensi yang dimiliki terlambat muncul, sementara umur atau saat munculnya tidak sesuai lagi. Dengan demikian kesempatan untuk sukses dan berprestasi menjadi tipis.

Perlu dicatat pula, tidak semua orang punya potensi besar. Bila hasil-hasil membuktikan tidak memiliki yang besar untuk berprestasi tinggi, tentu tidak layak terus ingin sukses. Orang mengatakannya sebagai ambisius.

Dorongan untuk berprestasi ternyata tidak bisa berkembang tanpa batas. Pada titik tertentu akan mengalami kemandekan. Bukan hanya itu. Ditemukan juga adanya ketakutan untuk berprestasi. Kenapa?

Gejala ini pada awalnya banyak ditemukan pada wanita. Terutama wanita karier. Mereka yang memiliki motivasi kuat untuk mencapai sukses pada saat akan menggapai sukses itu justru muncul perasaan lain. Ya takut sukses itu tadi. Ada beberapa kemungkinan penjelasan tentang gejala ini. Pertama, sukses tidak hanya melapangkan jalan pada kehidupan yang lebih baik tapi juga membawa konsekuensi. Konsekuensi yang paling berat adalah mempertahankan. Terkadang juga ada tuntutan untuk peningkatan. Dua-duanya bukan hal mudah.

Kedua, masih kuat anggapan bahwa wanita bekerja dalam fungsinya sebagai komplemen pria. Tidak hanya di negara-negara yang belum maju gejala ini tampak. Di negara maju juga ada anggapan cukup kuat bahwa penghasilan istri lebih berperan untuk melengkapi penghasilan suami. Dengan kata lain, dalam hal bekerja dan berkarya tidak harus sampai puncak. Faktor ini menjangkiti wanita bila mitos tadi belum hilang dan diinternalisasi oleh wanita itu sendiri.

Bahwa gejala ini sering muncul juga pada pria karena secara psikologis memang memungkinkan. Sering muncul konflik dalam diri seseorang untuk menghindari satu peristiwa di satu sisi, di sisi yang lain ingin mengalaminya. Bisa saja hal ini terjadi dalam konteks kesuksesan. Dilihat dari sisi positifnya, banyak orang yang ingin berprestasi, sukses, dan terkenal. Namun tidak semua hal mengandung sisi positif. Menanggung beban dari suatu sukses bisa dilihat dari sisi yang kurang menyenangkan itu.

Yang juga perlu dicatat, orang sukses tidak hanya menghadapi pesaing, tetapi juga tuntutan masyarakat. Makin tinggi prestasi yang diraih, makin kuat tuntutan masyarakat. Tuntutan untuk terus berprestasi bagi peraih sukses bisa dirasakan sebagai tekanan. Hal ini disebut *tall poppies syndrome* atau sindroma orang yang menduduki puncak atau berprestasi tinggi. Yang lebih berat lagi bila sikap masyarakat bertambah "sadis". Yaitu ketika masyarakat menambahi berbagai atribut dengan kuseksesan yang diraih. Salah satu contoh peristiwa ini dialami oleh Ick Sugianto beberapa tahun lalu ketika mencapai prestasi puncak.

Sikap yang demikian tidak bisa begitu saja disalahkan. Pada setiap kurun waktu masyarakat memang butuh pahlawan. Para juara dan peraih sukses adalah tokoh yang paling cocok untuk itu. Begitu mereka menemukan tokoh yang bisa dianggap pahlawan, mereka enggan untuk kehilangan. Anehnya, mereka tidak mau tahu bagaimana proses untuk sukses. Ini menjadi ciri dalam suatu kelompok yang besar: tidak merasa bertanggung jawab karena identitas anggota yang tidak jelas.

Penelitian tentang *tall poppies syndrome* belum banyak dilakukan meskipun di negara maju sekalipun. Salah seorang yang getol mengkaji masalah ini adalah Profesor Norman Feather dari The Flinders University of South Australia. Menurut Profesor Feather pada suatu masyarakat sering muncul dua hal yang bertentangan sekaligus. Di satu pihak menghargai dan menjunjung tinggi kemampuan, prestasi dan sukses. Sebaliknya, tidak jarang ada anggapan, sukses berarti membuat jarak antara yang meraihnya dengan masyarakat. Ditambah lagi

orang sukses sering menunjukkan sikap kurang sosial dan menciptakan kompetisi yang berujung konflik.

Tidak tertutup kemungkinan juga bahwa sukses seseorang menyebabkan orang lain merasa lebih rendah darinya. Perasaan seperti ini tentu tidak enak. Dari perasaan ini kemudian muncul harapan agar orang yang sukses turun dari kedudukannya. Hal ini terutama akan muncul pada suatu masyarakat yang menekankan kebersamaan dan kesejajaran dalam kedudukan. Dalam komunitas yang demikian, mencapai sukses berarti menempati posisi yang lebih tinggi. Dan itu tidak diinginkan oleh anggotanya.

Sukses erat sekali hubungannya dengan jabatan dan kekuasaan. Namun dari sana pula bisa muncul hasrat melihat kejatuhan orang sukses. Hidup dibawah kekuasaan atau otoritas sering dirasa tidak menyenangkan. Terlebih bila kekuasaan dipakai tidak semestinya dan otoritas itu dirasakan melampaui batas. Orang akan merasa senang melihat pemegang sukses dan berkuasa jatuh bila perilakunya demikian.

Untuk menghindari dari sindroma seperti itu ada beberapa cara. Salah satu cara yang populer adalah dengan jalan mengundurkan diri pada saat menduduki puncak prestasi. Dengan demikian tidak pernah merasa kalah dan turun prestasinya. Cara yang lain, menjadi lebih arif dengan kesuksesan yang dicapai. Ramah, tidak sombong, mudah menolong adalah sedikit contoh dari karakteristik yang bisa menutup harapan orang lain agar sukses yang diraih jatuh. Namun ini tidak mudah. Banyak orang sukses dan para juara yang tidak tahan dengan atribut kesuksesan. Menjadi sombong macam Mike Tyson atau lari ke obat terlarang macam Maradona merupakan bukti bahwa bertahan dalam kesuksesan memang tidak mudah. Maka berhati-hatilah bila Anda sukses! **Faturochman, dosen Fakultas Psikologi UGM.**